

IMPLEMENTASI DAN PERMASALAHAN ASESMEN FORMATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA

Rakmat Faisal
Universitas Negeri Surabaya
faisal.rakmat94@gmail.com

Heni Subandiah
Universitas Negeri Surabaya
henysubandiah@unesa.ac.id

Zaenal Fanani
Universitas Negeri Surabaya
zaenalfanani@unesa.ac.id

Article History

Submitted
June 18, 2023

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

The selection of assessment forms is essentially influenced by the applicable curriculum, the characteristics and subjects taught, which encourages the possibility of using more diverse and complex assessment models, techniques, and instruments. However, in practice, only a few assessment models, techniques, and instruments are used, which certainly impacts the validity and reliability of the assessment results. This research is basically conducted to analyze the implementation of formative assessment in assessing speaking skills in lecture text learning. This is important to be done in order to understand the results and problems that arise during its implementation. The research method used in this study is qualitative, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, with the research location being at Muhammadiyah 10 High School in Surabaya.

Keywords: *Implementasi, asesmen, formatif, kurikulum merdeka, teks ceramah*

PENDAHULUAN

Pemilihan bentuk asesmen pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan, kedua hal tersebut menjadi sangat penting untuk mendorong ketepatan pemilihan model asesmen yang digunakan oleh tenaga pendidik, sehingga dapat mendorong keobjektifan penilaian. Karakteristik mata pelajaran dan materi pembelajaran mendorong kemungkinan digunakannya model asesmen yang lebih beragam dan kompleks. Dalam konteks pembelajaran bahasa misalnya, pemilihan model asesmen harus mampu menjawab kebutuhan penilaian terhadap empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang dimana seringkali melibatkan lebih dari satu model asesmen.

Lebih jauh, selain kedua hal tersebut, pemilihan model asesmen juga dipengaruhi oleh kurikulum yang ada/berlaku dalam sebuah negara tersebut. Dalam kurikulum merdeka yang berlaku di Indonesia terdapat dua model asesmen yang digunakan yaitu formatif dan sumatif, kedua model

asasmen tersebut memiliki peran dan tujuan masing-masing. Berdasarkan dokumen Panduan Pembelajaran dan Asasmen (PPA) maka dapat diketahui bahwa asasmen Formatif memiliki peran monitoring proses pembelajaran, dengan tujuan utama memberikan penilaian progress belajar setiap siswa serta untuk meningkatkan kualitas proses belajar, sebaliknya asasmen Sumatif memiliki peran sebagai alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik, dengan tujuan utama sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan, serta untuk menentukan kelanjutan proses belajar siswa pada kelas atau jenjang berikutnya (Anggraena, 2022).

Berdasarkan pengaturan peran tersebut maka dapat diketahui bahwa asasmen sumatif memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan dengan asasmen formatif, karena penilaian tersebut berkaitan langsung dengan penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan keberlanjutan proses belajar di jenjang selanjutnya. Peran penilaian sumatif yang lebih dominan dibandingkan penilaian formatif menghadirkan beberapa permasalahan dalam 1) Peran asasmen formatif sebagai dasar penilaian perkembangan belajar siswa, 2) Tenaga didik tidak banyak memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk asasmen formatif, 3) asesmen sumatif yang identik dilakukan dengan tes tertulis tidak banyak memberikan penilaian terhadap keterampilan berbahasa, terutama dalam hal keterampilan berbicara.

Pembahasan mengenai peran asesmen formatif menjadi sangat penting dalam pembelajaran saat ini karena 1) asesmen formatif merupakan model penilaian yang mampu memberikan informasi secara utuh terkait perkembangan belajar siswa, 2) asesmen formatif menjadi model asesmen yang mampu menjadi dasar bagi tenaga pendidik untuk memberikan umpan balik pada siswa, sehingga peserta didik mampu dengan tepat mengetahui keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan olehnya dan 3) Asesmen formatif mampu memotivasi siswa untuk menanamkan kesadaran belajar sepanjang hayat, alih-alih hanya belajar untuk persiapan ujian (Rodrigues & Oliveira, 2014).

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk menganalisis implementasi asesmen formatif dalam menilai keterampilan berbicara pada pembelajaran teks ceramah, hal ini penting untuk dilakukan guna mengetahui hasil dan permasalahan yang muncul selama pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dan bertempat di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, sekolah tersebut dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang menerapkan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian pada artikel ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pengimplementasian asesmen formatif dalam pembelajaran teks ceramah di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Muhammadiyah 10.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, sumber data primer didapat melalui wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi yang terkait dengan

implementasi asesmen formatif. Sedangkan data sekunder didapat melalui kajian pustaka yang terkait dengan panduan asesmen dalam KURMER dan teori asesmen formatif. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis data dengan melakukan pengkodean data untuk kemudiandideskripsikan dan menghasilkan kesimpulan yang mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengimplementasian asesmen formatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Formatif

Asesmen Formatif sebagai sebuah istilah muncul pada tahun 1967 oleh Scriven, salah satu anggota dari *American Educational Research Association* (AERA), konsep asesmen formatif pada masa tersebut digunakan oleh Scriven dalam konteks penelitian tentang keefektifan program dan kurikulum sekolah. Asesmen Formatif benar-benar muncul sebagai sebuah konsep yang lebih mapan dan dikenal luas setelah terbit buku yang berjudul *Handbook of Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, karya Benjamin Bloom dan rekan-rekannya yang terbit pada tahun 1971. Dalam karyanya tersebut, Bloom secara gamblang menjelaskan perbedaan antar keduanya, asesmen Sumatif merujuk pada jenis asesmen yang digunakan pada akhir kursus atau program pembelajaran untuk tujuan penilaian, sertifikasi, evaluasi kemajuan, atau penelitian tentang keefektifan kurikulum program pembelajaran, sedangkan asesmen Formatif merujuk pada asesmen yang dilakukan disepanjang proses konstruksi kurikulum, pengajaran dan pembelajaran untuk tujuan meningkatkan salah satu dari ketiga proses tersebut (Andrade, 2010).

Asesmen formatif dengan begitu dapat ditafsirkan sebagai asesmen yang mencakup semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dan / atau peserta didik dengan tujuan utama dilakukannya yaitu untuk mengidentifikasi dan memberikan informasi mengenai kondisi perkembangan pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan siswa, hingga keefektifan desain pembelajaran), yang selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik dan peserta didik (Black & Wiliam, 1998). Pada titik inilah kemitraan antara pendidik dan peserta didik diandaikan dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang efisien, kerja pendidik menjadi lebih efektif, sementara peserta didik menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelusuran sejarah defenisi tersebut maka dapat dipahami bahwa Asesmen Formatif muncul sebagai respon atas asesmen Sumatif, karenanya pembahasan mengenai asesmen Formatif pada dasarnya sedikit-banyak tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang asesmen Sumatif, serta beberapa istilah terkait seperti asesmen informal dan formal. Kritik utama asesmen Formatif terhadap asesmen Sumatif adalah berkaitan dengan ketidakmampuan asesmen Sumatif dalam memberikan informasi yang akurat tentang kondisi perkembangan belajarsiswa, sehingga tidak mampu menghasilkan rekomendasi, instruksi ataupun perbaikan pembelajaran bagi siswa. Kritik atas asesmen Sumatif tersebut didasarkan pada konsep dan tujuan asesmen Sumatif yang memang lebih banyak memberikan fokus untuk mengukur capaian belajar siswa, yang dimana hasil capaian belajar tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan seperti; menetapkan nilai; syarat

pemerolehan ijazah atau lisensi (Andrade, 2010).

Berbeda dengan asesmen Sumatif, asesmen Formatif memiliki fokus penilaian pada proses pembelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, 2) membantupendidik dalam perencanaan instruksiberikutnya, 3) membantu siswa dalam membimbing pembelajaran mereka sendiri seperti merevisi pekerjaan kelas, dan mendapatkan keterampilan evaluasi diri, serta untuk mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya (Andrade, 2010).

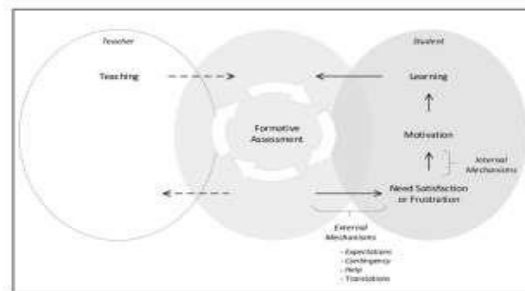
Perbedaan mendasar antara kedua model asesmen tersebut pada dasarnya adalah terletak pada tujuan dan waktu pelaksanaan. Sebuah asesmen disebut sebagai Sumatif apabila: 1) bertujuan untuk mengukur atau mengkategorikan hasil kinerja siswa dan 2) diberikan pada akhir pembelajaran (misal semester, tahun pelajaran dll). Sebaliknya sebuah asesmen disebut sebagai Formatif apabila; 1) bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa selama proses pembelajaran dan 2) Dilakukan selama proses pembelajaran dalam setiap materi belajar yang diberikan (Andrade, 2010). Berikut adalah tabel klasifikasi yang dapat membantu untuk membedakan keduanya.

Table 1 Perbedaan Asesmen Formatif dan Sumatif (Moss, 2009)

Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Informal	Formal
Asesmen yang bertujuan untuk menilai siswa dalam proses “membentuk” kompetensi dan keterampilannya, dengan maksud membantu mereka melanjutkan proses pertumbuhan kompetensi dan keterampilan tersebut.	Asesmen yang bertujuan untuk mengukur atau meringkas seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.
Dilakukan pada pra- pembelajaran dan/atau disepanjang proses pembelajaran.	Dilakukan pada akhir pembelajaran.
Berfokus pada proses pembelajaran dan kemajuan pembelajaran.	Berfokus pada produk pembelajaran.
Dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar.	Dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, suatu kegiatan dilakukan setelah siklus belajar-mengajar.
Bersifat Kolaboratif— pendidik dan peserta didik, keduanya menggunakan informasi penilaian sebagai umpan balik untuk memandu dan menyesuaikan apa yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran.	Bersifat Pengarahan—Tenaga pendidik menugaskan apa yang harus dilakukan siswa dan kemudian mengevaluasi seberapa baik mereka menyelesaikannya.
Proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh kebutuhan siswa dan umpan balik guru.	Ukuran yang tidak berubah dari apa yang dicapai siswa.

Meskipun memiliki ciri khas dan perbedaan yang sangat substansial, asesmen formatif tetap tidak dapat direduksi hanya pada ciri khas tersebut. Secara luas, penilaian formatif mengacu pada proses kolaboratif yang dilakukan oleh pendidik dan siswa untuk tujuan memahami pembelajaran siswa dan organisasi konseptual, identifikasi kekuatan, diagnosis kelemahan, area untuk perbaikan, dan sebagai sumber informasi yang guru dapat digunakan dalam perencanaan instruksional dan dapat digunakan siswa dalam memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan prestasi siswa

(McCallum & Milner, 2021). Berikut adalah ilustrasi yang dapat menjelaskan bagaimana siklus asesmen formatif berlangsung.



Sumber: (Leenknecht, 2021).

Berdasarkan ilustrasi tersebut maka dapat diketahui bahwa asesmen formatif memiliki kemungkinan format asesmen yang sangat luas dengan batasan desain dan tujuan yaitu sebagai pengumpulan informasi untuk tujuan mengadaptasi pengajaran dan pembelajaran dengan fungsi saat ini (refleksi) dan kebutuhan di masa depan (rekomendasi) siswa. Format asesmen formatif dapat diperoleh dari kegiatan pengumpulan informasi melalui tes kelas tradisional, melalui pengamatan, pertanyaan lisan, diskusi kelas, proyek, portofolio, pekerjaan rumah, penilaian kinerja, kerja kelompok dengan umpan balik rekan, penilaian diri siswa, dan sumber lainnya (Black & Wiliam, 1998). Salah satu konsep dasar yang juga masih berkaitan dengan asesmen Formatif adalah proses asesmen harus berpusat pada siswa, konsep dasar ini cukup menjelaskan bahwa konsumen utama dan pengguna informasi yang dihasilkan oleh penilaian formatif adalah siswa (Andrade, 2010), oleh karena, menjadi sangat penting dalam asesmen Formatif agar hasil dari asesmen dapat diakses/dilihat oleh siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Peran Penting Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka

Dalam satu dekade terakhir penggunaan asesmen formatif dalam menilai capaian pembelajaran terus mengalami kemajuan, asesmen formatif juga telah menjadi tema umum dalam konferensi pendidikan dan pelatihan guru (Bennett, 2011). Kepopuleran asesmen formatif sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam memberikan informasi pembelajaran yang lebih holistik dibanding dengan asesmen sumatif. Kemampuan asesmen formatif dalam memberikan informasi yang holistik inilah yang kemudian menjadi alasan utama dipraktikannya penggunaannya dalam Kurikulum Merdeka (selanjutnya disebut Kurmer). Kurmer resmi diimplementasikan di Indonesia sejak tahun 2022 silam, pedoman tentang penerapan, struktur aturan terkait pembelajaran, asesmen dan beban kerja guru terkait Kurmer diatur dalam KEPMENDIKBUDRISTEK No 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan menteri tersebut kemudian mengalami perubahan dalam KEPMENDIKBUDRISTEK No.262/M/2022. Didalam Kurmer pemerintah tidak mengatur secara detail mengenai teknis pembelajaran dan

asesmen, hal ini dilakukan untuk memberikan keleluasaan bagi setiap sekolah dan pendidik dalam mendesain pembelajaran serta asesmen yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah (Andrade, 2010). Namun begitu masih terdapat beberapa prinsip dasar yang harus tetap diperhatikan oleh setiap sekolah dan pendidik dalam mendesain kedua hal tersebut. Dengan ditetapkannya prinsip-prinsip dasar pembelajaran dan asesmen maka diandaikan dapat memandu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran dan asesmen yang diatur dalam Kurmer (Anggraena, 2022).

Tabel 2 Prinsip Dasar Pembelajaran dan asesmen

NO	Prinsip Dasar Pembelajaran	Prinsip Dasar Asesmen
1	Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;	Asesmen adalah bagian terpadu dari 1) proses pembelajaran, 2) fasilitasi pembelajaran, dan 3) penyediaan informasi yang holistik, yang berfungsi sebagai umpan balik serta panduan bagi pendidik, peserta didik serta orang tua/wali dalam menentukan strategi pembelajaran lanjutan
2	Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadipembelajar sepanjang hayat.	Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajara.
3	Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;	Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel) untuk menjelaskan 1) kemajuan belajar, 2) menentukan keputusan tentang langkah pembelajaran dan 3) Sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.
4	Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra;	Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut;
5	Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.	Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sumber: KEMENDIKBUDRISTEK

Dalam Kurmer terdapat prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang jika diperhatikan secara seksama prinsip dasar tersebut lebih banyak berbicara mengenai pembelajaran yang berkelanjutan kontekstual dan penghargaan atas karakter individu siswa. Lebih jauh bahkan disebutkan bahwa pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pembelajar sepanjang hayat. Selaras dengan prinsip pembelajaran, pada prinsip asesmen juga terdapat beberapa konsep yang mendukung pembelajaran yang berkelanjutan seperti pada poin ke-1, asesmen dijelaskan sebagai dasar

bagi guru, siswa dan wali murid dalam menentukan strategi pembelajaran lanjutan, pada poin ini bisa dikatakan bahwa asesmen bukan hanya sekedar sebagai alat ukur keterampilan siswa, lebih jauh digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi belajar yang berkelanjutan, penjelasan yang kurang lebih serupa juga diulangi pada poin 3, 4 dan 5. Selain diharuskan menyuguhkan informasi hasil belajar yang holistik, asesmen dalam Kurmer juga harus memenuhi prinsip yang berkaitan dengan validitas, reliabilitas, adil, proporsional dan sederhana. Berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut maka dapat kita ketahui bahwa model asesmen Formatif menjadi model asesmen yang sesuai dengan Kurmer, kesesuaian tersebut didasarkan pada keselarasan konsep dan tujuan asesmen formatif dengan prinsip dasar dan tujuan dari asesmen yang diusung dalam Kurmer, kesamaan tersebut adalah sama-sama bertujuan untuk menyediakan informasi yang holistik mengenai proses belajar, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi bagi pendidik, siswa dan wali murid untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan keselarasan tersebutlah kemudian dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam Kurmer, keselarasan ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pemerintah melalui Kemendikbudristek menyadari betul bahwa diperlukan pengaturan khusus mengenai pelaksanaan asesmen formatif guna memastikan pengimplementasiannya dilaksanakan di setiap satuan sekolah. Keterlibatan pemerintah dalam penetapan peraturan, pemantauan dan pengevaluasian implementasi formatif dalam setiap satuan sekolah merupakan hal yang krusial, karena hal tersebut berdampak langsung pada kepatuhan setiap satuan sekolah dalam melakukan implementasi asesmen formatif (Kaur & Lim-Ratnam, 2022).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam Kurmer, asesmen formatif nyatanya bukan satu-satunya model asesmen yang digunakan dalam kurikulum tersebut. Terdapat dua model asesmen dalam Kurmer yaitu asesmen Formatif dan Sumatif, kedua asesmen tersebut dijelaskan memiliki peranan yang masing-masing berbeda. Asesmen Formatif digunakan pada awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran, pada awal pembelajaran asesmen Formatif digunakan sebagai pendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta pada saat pembelajaran memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran dilakukan dengan maksud dapat dijadikan dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan.

Berbeda dengan asesmen Formatif, asesmen Sumatif pada Kurmer digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik, hasil asesmen sumatif digunakan untuk mengisi nilai rapor dan ijazah, yang berdasarkan penjelasan pada buku panduan pembelajaran dan asesmen dijelaskan bahwa hasil dari asesmen tersebut pada jenjang pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pertimbangan kenaikan kelas dan/atau kelulusan, sementara untuk pendidikan pada tingkat usia dini, hanya digunakan hanya untuk mengetahui capaian perkembangan pembelajaran peserta didik (Anggraena, 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai masing-masing peran asesmen di atas maka dapat

diketahui pada dasarnya peran asesmen formatif memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan asesmen sumatif, namun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Kurmer peran asesmen sumatif masalah sangat dominan karena memiliki peran yaitu sebagai penentu kenaikan kelas serta kelulusan dari suatu jenjang. Peran yang lebih dominan tersebut kemudian memiliki dampak turunan yaitu pengabaian / penomorduaan oleh tenaga pendidik untuk melakukan penilaian formatif, serta tidak maksimalnya umpan balik yang diberikan oleh tenaga didik kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilannya. Kondisi tersebut tentu semakin mengurangi dampak yang diberikan oleh asesmen formatif, mengingat dalam mempraktikkan asesmen formatif dibutuhkan koneksitas/ keterkaitan antara strategi pembelajaran, capaian pembelajaran dan kondisi peserta didik (Andersson & Palm, 2017).

Implementasi Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Teks Ceramah Di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Perencanaan dan Penyusunan Asesmen

Desain asesmen formatif yang digunakan dalam penilaian ini didesain dengan menyesuaikan dengan objek keterampilan yang akan di nilai yaitu keterampilan berbicara ekstensif, keterampilan berbicara model ekstensif pada dasarnya merupakan keterampilan berbicara yang tidak banyak mendorong penuturnya untuk berinteraksi secara lisan dengan pendengar, dengan penggunaan gaya bahasa yang lebih deliberatif (melibatkan perencanaan) dan formal.

Teknik asesmen formatif yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara ini ialah teknik observasi, dengan menggunakan instrument Rating Scale, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh tenaga didik, instrument ini dipilih atas beberapa pertimbangan yaitu kefleksibelitasannya yang memungkinkan untuk menghasilkan asesmen dalam bentuk formatif dan sumatif. Instrumen Rating Scale disusun dengan memanfaatkan model skala likert dengan model penilaian 1-5.

Item penilaian dalam instrument tersebut dikembangkan oleh tenaga pendidik dari item penilaian yang dibuat oleh Douglas Brown (2015:190) dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum, dengan item penilaian terdiri dari konten/isi teks dan juga penyampaian / penampilan, masing-masing item memiliki 5 sub item turunan, berikut adalah detail item penilaian yang terdapat dalam instrument penilain tersebut.

Tabel 3 Aspek Penilaian

NO	Aspek Konten / Isi Teks Ceramah	Aspek Keterampilan
1	Kefaktualan tema penulisan teks ceramah yang ditampilkan.	Kejelasan pelafalan dalam menyampaikan teks pidato.
2	Kesesuai isi dengan tema teks ceramah yang ditampilkan.	Kelancaran dalam menyampaikan pidato.
3	Keruntutan struktur penulisan teks ceramah yang ditampilkan.	Kesantunan berbahasa yang digunakan dalam menyampaikan teks ceramah.

4	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam teks <i>ceramah dengan EYD</i>	Sikap dalam menyampaikan teks ceramah yang ditampilkan.
5	Ketepatan penggunaan tanda baca dalam penulisan teks ceramah.	Gerak-gerik dan mimik yang mendukung penyampaian isi teks ceramah.

Asesmen direncanakan dilakukan pada pertemuan ke-5, tepatnya pada hari Jumat, tanggal 20 Januari 2023, setelah peserta didik mendapatkan materi tentang teks ceramah dan menulis teks ceramah.

Pelaksanaan Asesmen

Asesmen dilaksanakan tepat pada waktu yang telah ditentukan yaitu pada hari Jumat, 20 Januari 2023. Selain menyiapkan instrument penilaian, tenaga pendidik juga menyiapkan alat pendukung pelaksanaan penilaian berupa pengeras suara (*mic*) dan kamera perekam untuk pendokumentasian. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan asesmen tersebut:

1. Tenaga pendidik memeriksa kesiapan peserta didik untuk menampilkan ceramah.
2. Tenaga pendidik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri.
3. Tenaga pendidik menjelaskan tujuan penilaian dan poin-poin yang dinilai kepada setiap peserta didik.
4. Peserta didik diminta untuk tampil memberikan ceramah dengan teks yang sebelumnya telah dibuat, secara bersamaan tenaga pendidik melakukan observasi dan memberikan penilaian melalui instrumen yang telah dibuat.
5. Tenaga pendidik memberikan umpan balik mengenai penampilan siswa secara keseluruhan sebagai bahan refleksi peserta didik.

Penyusunan dan Pendistribusian Hasil Asesmen

Setelah selesai dengan memberikan penilaian, selanjutnya tenaga pendidik melakukan penyusunan / pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excell, dalam pengolahan data tersebut tenaga pendidik menggunakan rumus penilaian sebagai berikut untuk mengetahui nilai akhir:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Nilai} \times \text{Sekor}}{\text{Sekor}} \times X$$

Berdasarkan nilai yang didapat dari penampilan siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 73,35 skor ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tersebut tergolong dalam kategori “BAIK”. Selain skor rata-rata siswa, juga didapat skor rata-rata masing-masing item penilaian yaitu sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Asesmen

No	Aspek Konten / Isi Teks Ceramah	Skor Rata-Rata
1	Kefaktualan tema penulisan teks ceramah yang ditampilkan.	3,6
2	Kesesuai isi dengan tema teks ceramah yang ditampilkan.	3,6
3	Keruntutan struktur penulisan teks ceramah yang ditampilkan.	3,7
4	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam teks ceramah dengan EYD.	3,4
5	Ketepatan penggunaan tanda baca dalam penulisan teks ceramah.	3,4
Aspek Keterampilan Berbicara		
6	Kejelasan pelafalan dalam menyampaikan teks pidato.	3,5
7	Kelancaran dalam menyampaikan pidato.	5
8	Kesantunan berbahasa yang digunakan dalam menyampaikan teks ceramah.	5
9	Sikap dalam menyampaikan teks ceramah yang ditampilkan.	3,3
10	Gerak-gerik dan mimik yang yang mendukung penyampaian isi teks ceramah.	3,2

Berdasarkan nilai rata-rata di atas dapat diketahui bahwa dari sub item aspek konten/ isi terdapat dua keterampilan yang nilainya rendah atau butuh untuk lebih ditingkatkan lagi yaitu item 1) *Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam teks ceramah dengan EYD* dan 2) *Ketepatan penggunaan tanda baca dalam penulisan teks ceramah*. Sementara dalam sub item aspek keterampilan berbicara terdapat dua sub item yang nilainya rendah atau butuh untuk lebih ditingkatkan lagi yaitu, 1) *Sikap dalam menyampaikan teks ceramah yang ditampilkan* dan 2) *Gerak-gerik dan mimik yang yang mendukung penyampaian isi teks ceramah*. Hasil pengolahan data dari penilaian tersebut lebih lanjut digunakan oleh tenaga didik untuk menyusun kembali strategi pembelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik yaitu meningkatkan kemampuan siswa pada keempat hal di atas.

Permasalahan Implementasi

Berdasarkan pengimplementasian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa permasalahan mendasar yang kemudian dapat mempengaruhi keoptimalan pelaksanaan asesmen formatif. Pada tahap perencanaan, pada tahap ini tenaga didik memilih menggunakan teknik observasi dengan instrument *rating scale* dalam melakukan asesmen secara formatif, dengan proses pengimplementasian yang kurang terbuka. Disebut kurang terbuka karena hasil asesmen yang berupa umpan balik tidak dilakukan secara terperinci masing-masing individu

dan hanya diberikan secara umum, hal ini tentu saja telah mereduksi pelaksanaan asesmen formatif, yang kemudian dapat berdampak pada tidak tersampainya informasi mengenai kondisi pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan mana yang perlu untuk ditingkatkan) masing-masing peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka tenaga pendidik perlu untuk memperbaiki instrument yang dipilih dengan menambahkan instrument yang mampu mengakomodir kepentingan pencapaian informasi kondisi pembelajaran masing-masing peserta didik. Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah kartu catatan anekdot yang didalamnya berisi informasi tentang 1) Identitas peserta didik yang di asesmen, 2) Kondisi dan masalah pembelajaran, 3) Tindak lanjut / rekomendasi dari permasalahan yang dihadapi. Instrumen ini penting untuk digunakan karena mampu memberikan informasi yang spesifik tentang kondisi dan masalah pembelajaran dari setiap siswa dan bersifat rahasia, sehingga dapat benar-benar mendorong peserta didik merefleksikan kondisi pembelajarannya.

Pada tahap pelaksanaan, secara umum berjalan sangat lancar, namun terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan kondisi kelas. Tenaga pendidik pada tahap ini kurang optimal dalam mengkondisikan kelas, agar menunjang penampilan ceramah, seperti belum tersedianya podium dan hanya dilakukan secara tertutup dengan hanya diikuti oleh teman sejawat, pengondisian ini menjadi penting karena berkaitan dengan ketepatan dalam simulasi ceramah.

Selanjutnya pada tahap penyusunan dan pendistribusian hasil asesmen. Keberhasilan pada tahap ini pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan pemilihan teknik dan instrument asesmen. Pemilihan rating scale sebagai instrumen pada dasarnya membuka peluang data asesmen untuk dapat dikelola dan digunakan dalam kerangka asesmen formatif dan sumatif, namun dalam asesmen pembelajaran keterampilan berbicara dalam teks ceramah ini, data asesmen lebih condong dikelola dan digunakan dalam kerangka suamatif dan hanya sedikit saja digunakan dalam kerangka formatif.

Beberapa hal yang dapat menunjukkan bahwa data asesmen tersebut lebih condong dikelola didistribusikan secara sumatif adalah, 1) data yang didapat dalam asesmen dikelola untuk kepentingan pengisian nilai rapor dengan memanfaatkan software olah data angka, 2) Data yang dikelola dalam kerangka formatif yang berupa informasi perkembangan belajar tidak didistribusikan secara langsung kepada masing-masing siswa dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi strategi pembelajaran tenaga pendidik, dan 3) Tenaga pendidik tidak banyak mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi atas kondisi belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu kiranya tenaga pendidik dalam melakukan asesmen untuk tetap mengedepankan ketersampaian informasi kondisi pembelajaran masing-masing siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bagai bahan reflektif bagi setiap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen formatif pada pembelajaran keterampilan berbicara teks ceramah di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya membutuhkan beberapa perbaikan untuk mengoptimalkan hasil (validitas dan reliabilitas) dan dampak reflektif yang diberikan dalam asesmen formatif yang telah dipraktikkan. Beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain terkait, pemilihan instrument asesmen dan pendistribusian informasi hasil asesmen pembelajaran kepada setiap peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andersson, C., & Palm, T. (2017). Characteristics of improved formative assessment practice. *Education Inquiry*, 8(2), 104–122. <https://doi.org/10.1080/20004508.2016.1275185>
- Andrade, H. L. & G. J. C. (2010). *Handbook of Formative Assessment*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Anggraena, Y. (2022). *PANDUAN Pembelajaran dan Asesmen* (1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 18(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Kaur, K., & Lim-Ratnam, C. (2022). Implementation of formative assessment in the English language classroom: insights from three primary schools in Singapore. *Educational Research for Policy and Practice*, 22(2), 215–237. <https://doi.org/10.1007/s10671-022-09327-y>
- Leenknecht, et al. (2021). Formative assessment as practice: the role of students' motivation. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(2), 236–255. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1765228>
- McCallum, S., & Milner, M. M. (2021). The effectiveness of formative assessment: student views and staff reflections. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1754761>
- Moss, C. M. (2009). ADVANCING FORMATIVE ASSESSMENT IN EVERY CLASSROOM: a Guide For Instructional Leaders. In *ASCD Publisher*. ASCD Publisher. [https://doi.org/10.1016/0002-9610\(54\)90281-0](https://doi.org/10.1016/0002-9610(54)90281-0)
- Rodrigues, F., & Oliveira, P. (2014). A system for formative assessment and monitoring of students' progress. *Computers and Education*, 76, 30–41. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.001>